

**PERAN PERPUSTAKAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN,
KETERAMPILAN
DAN KREATIVITAS ANAK JALANAN**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
APRIL 2008**

PERAN PERPUSTAKAAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN , KETERAMPILAN DAN KREATIVITAS ANAK JALANAN

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstrak. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, tidak hanya mengakibatkan hancurnya perekonomian Indonesia tetapi juga berdampak pada masalah-masalah sosial diantaranya yaitu meningkatnya angka kemiskinan dan salah satunya ditandai dengan merebaknya anak jalanan karena himpitan dan tekanan krisis ekonomi .

Anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu : (1) *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. (2) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. (3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak berasal dari yang hidup di jalanan. Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan, yaitu : (1) keluarga yang berantakan , (2) penyiksaan di dalam keluarga sehingga anak lari dari keluarga, (3) tidak mempunyai keluarga (rumah, keluarga dan sebagainya), (4) paksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi kebutuhan keluarga, (5) kemiskinan ekonomi akan informasi dan sebagainya di dalam keluarga sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup di jalanan, (6) budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua

Berbagai lembaga kependidikan yang melaksanakan pendidikan nonformal berusaha melakukan penanggulangan anak jalanan melalui berbagai kegiatan , diantaranya (a) bimbingan belajar, (b) kejar paket C setara SMU, (c) belajar agama, (d) keterampilan musik, (e) keterampilan menjahit, menyablon, kerajinan, bengkel dan lain-lain

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut di atas, tentu saja diperlukan : (a) sarana penunjang seperti laboratorium, bengkel, sanggar , perpustakaan dan fasilitas pendukung lainnya, (b) tutor-tutor yang ahli dalam bidangnya, (c) program-program pendidikan aplikatif, (d) ketersediaan dana yang rutin, (e) kerjasama sinergis dengan berbagai institusi terkait.

Agar perpustakaan pada pendidikan nonformal dapat berfungsi optimal, maka diperlukan adanya : (1) ruangan yang representatif, (2) ketersediaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum program pendidikan nonformal dan pemakai jasa perpustakaan (anak jalanan), (3) pustakawan yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, (4) ketersediaan dana pengembangan perpustakaan, (5) kerjasama dengan berbagai pusat informasi

Kata kunci : Anak jalanan, perpustakaan

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, tidak hanya mengakibatkan hancurnya perekonomian Indonesia tetapi juga berdampak pada masalah-masalah sosial diantaranya yaitu meningkatnya angka kemiskinan dan salah satunya ditandai dengan merebaknya anak jalanan karena himpitan dan tekanan krisis ekonomi .

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Pada tahun 1998 Menteri Sosial pada waktu itu menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sekitar 400% (Shalahuddin,2001).

Pada masa krisis ini jumlah anak jalanan di kota-kota besar justru mengalami peningkatan yang cukup pesat. Data dari Departemen Sosial Jakarta menunjukkan jumlah anak jalanan dulu hanya sekitar tiga ribu orang, akan tetapi setelah terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan jumlahnya naik lima kali lipat (Mutia,2003). Pemetaan yang dilakukan oleh Kanwil Departemen Sosial Jawa Timur (2004) mencatat di Jawa Timur ada sekitar 5.454 anak jalanan.

Pesatnya peningkatan jumlah anak jalanan merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan karena situasi dan kondisi anak jalanan yang buruk dimana kelompok ini belum mendapatkan hak-haknya bahkan sering terlanggar.

Sementara ini timbul anggapan dari banyak pihak dalam masyarakat yang menyatakan bahwa krisis ekonomi dan moneter adalah penyebab dari banyaknya anak jalanan di kota besar. Namun dengan pulihnya perekonomian bangsa Indonesia secara berangsur-angsur, jumlah anak jalanan tidak berkurang.

Fenomena anak jalanan di perkotaan tampaknya telah menjadi hal yang biasa. Mereka biasanya berjualan koran, menjajakan asongan, mengamen, menyemir sepatu, mengemis dari pagi hingga sore hari bahkan sampai larut malam. Pekerjaan yang mereka lakukan beresiko tinggi, mereka berlalu lalang diantara kendaraan-kendaraan yang sedang berjalan sehingga sangat berbahaya.

Bila musim kemarau mereka harus menahan sengatan matahari dan bila musim hujan mereka harus menahan dingin dan tidak jarang mereka sering terkena penertiban dari aparat, sehingga terjadilah pengusiran, penyitaan barang dan penggarukan. Irwanto, dkk (1994:21) menyatakan anak jalanan atau pekerja anak sektor informal sering menghadapi kondisi kerja yang tidak sehat, tertekan atau dibawah ancaman orang lain, luka atau sakit.

Tantangan terberat dari upaya melibatkan berbagai pihak untuk peduli dengan anak jalanan adalah stigmatisasi. Pandangan dominan masih memvonis anak jalanan sebagai “anak liar”, “kotor”, “biang keributan”, dan “pelaku kriminal”. Adanya

stigmatisasi ini tentu saja akan melahirkan tindakan-tindakan yang penuh prasangka dan cenderung akan mengesahkan cara-cara kekerasan di dalam menghadapi anak jalanan. Meskipun terjadi berbagai bentuk kekerasan yang keji dan tidak manusiawi bahkan sampai menghilangkan nyawa, peristiwa tersebut belum tentu menjadi kegelisahan dan menggelitik hati nurani publik. Atau bisa jadi ada pihak yang justru mensyukuri dan menilai bahwa peristiwa tersebut memang layak diterima oleh anak-anak jalanan.

Menghapus stigmatisasi di atas menjadi sangat penting. Patut disadari bahwa anak-anak jalanan adalah korban baik sebagai korban di dalam keluarga, maupun komunitas jalanan, dan korban pembangunan. Untuk itu upaya perlindungan dan penanggulangan terhadap anak jalanan perlu dilakukan secara terus menerus setidaknya untuk mendorong pihak-pihak di luar anak jalanan agar menghentikan aksi-aksi kekerasan terhadap anak jalanan.

Upaya tersebut dilakukan sebagai wujud untuk mendorong tumbuhnya empati terhadap anak jalanan dengan melibatkan institusi-institusi terkait dan tokoh-tokoh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi untuk mengentaskan mereka agar bertumbuh dan berkembang secara normal dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya menjadi sumber daya yang potensial.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak jalanan adalah dengan menyediakan sarana pendidikan yaitu perpustakaan yang diharapkan dapat berperan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan anak jalanan.

PEMBAHASAN

Anak Jalanan dan Permasalahannya

Anak merupakan generasi penerus perjuangan bangsa yang harus dipersiapkan dengan baik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, mandiri dan siap menyongsong masa depan yang lebih cerah. Untuk mencapai tujuan tersebut maka anak harus tumbuh dan berkembang secara maksimal di lingkungan yang sehat dan kondusif. Namun tidak semua anak bisa tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sehat dan kondusif, diantaranya adalah anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya dengan tujuan bekerja mencari nafkah dengan berbagai bentuk sebagai pengamen, tukang koran, pemulung, penyemir sepatu, pengemis, dan lain-lain (Kuswati, 2004:10).

Menurut Imawan (1999:5) anak jalanan merupakan anak yang sudah biasa hidup tidak teratur di jalanan bisa sambil kerja atau menggelandang saja setiap hari, usia berkisar 5-18 tahun, sikapnya seenaknya sendiri dan tidak punya aturan dalam hidupnya.. Dari hasil penelitian Nusantara (dalam Agustin, 2002:13) ciri-ciri anak jalanan adalah : (a) berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan dan tempat-tempat hiburan), (b) berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, serta sedikit sekali lulus SD), (c) berasal dari keluarga tidak mampu, (d) melakukan aktivitas ekonomi (bekerja di sektor informal)

PIU-HNSDP (*Health And Nutrition Sector Development Programme*) sebagaimana dikutip Kuswati (2004) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah : (1) secara umum adalah anak yang berusia 6-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tinggal maupun tidak tinggal dengan orang tuanya, masih sekolah maupun putus sekolah dan mempunyai kerjaan secara kontinyu maupun sambilan di jalanan, (2) secara khusus adalah anak yang hidup di jalanan yakni anak sudah putus hubungan dengan orang tuanya dan tidak sekolah maupun masih sekolah, anak yang bekerja di jalanan yakni anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya dan tidak sekolah maupun masih sekolah, anak yang rentan menjadi anak jalanan yakni anak yang masih tinggal dengan orang tuanya namun sudah mencari nafkah di jalan dan umumnya masih sekolah.

Anak-anak jalanan merupakan produk jaman sebagai dampak adanya proses kemajuan peradaban ; industrialisasi dan urbanisasi yang terjadi bukan saja pada daerah perkotaan negara-negara maju, tetapi terjadi juga pada daerah perkotaan negara-negara berkembang.

Menurut Kusumanegara (dalam Wiyono, 1994) anak-anak jalanan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu : (1) Anak-anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Pekerjaan mereka umumnya mengundang belas kasihan orang lain seperti mengemis dan mengamen. Diantara mereka ada yang masih berhubungan dengan keluarga, tetapi ada pula yang tidak berhubungan dengan

keluarga mereka lagi. (2) Anak jalanan yang mempunyai tempat tinggal tetapi tidak tinggal dengan orang tua/kerabat. Sebagian mereka merupakan pendatang dari desa-desa dan mereka menyewa kamar secara berpatungan, biasanya di pemukiman kumuh. Dengan demikian mereka sudah tidak bersekolah lagi. Pekerjaan mereka umumnya menyemir dan mengasong. Sebagian besar dari mereka masih menjalin hubungan dengan keluarga mereka di kampung. (3) Anak jalanan yang tinggal dengan orang tua/kerabat. Anak-anak jalanan ini umumnya masih bersekolah dan mereka melakukan kegiatan setelah atau sebelum waktu sekolah.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Surbakti dkk (dalam Huda, 2007) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu : (1) *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan digunakan untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan oleh kedua orang tuanya, (2) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab (biasanya kekerasan) menyebabkan mereka lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada katagori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual, (3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak berasal dari yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri yang penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan. Di Indonesia dengan kategori ini mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan. Karnaji (dalam Yulianingsih, 2005) mengemukakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan, yaitu : (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk

membantu ekonomi keluarga, (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja. Sedangkan menurut Sarah dan Sutini (dalam Yulianingsih, 2005) ada beberapa sebab anak bekerja di jalanan, antara lain : (1) terkait dengan permasalahan ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tuanya bekerja, (2) kekurangharmonisan hubungan dalam keluarga yang sering berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik dari orang tua terhadap anaknya sehingga melarikan diri, (3) orang tua “ mengkaryakan “ anak sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, (4) anak-anak mengisi peluang-peluang ekonomi jalanan baik secara sendiri-sendiri maupun diupayakan sekelompok dan terorganisir orang yang lebih tua.

Menurut Mulandar (1996:172) penyebab dan fenomena anak jalanan antara lain: (1) keluarga yang berantakan , (2) peniksaan di dalam keluarga sehingga anak lari dari keluarga, (3) tidak mempunyai keluarga (rumah, keluarga dan sebagainya), (4) paksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi kebutuhan keluarga, (5) kemiskinan ekonomi akan informasi dan sebagainya di dalam keluarga sehingga mendorong anak untuk mandiri dengan hidup di jalanan, (6) budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua

Faktor penyebab timbulnya masalah anak jalanan ternyata tidak berdiri sendiri, mereka sebenarnya merupakan akibat dari berbagai masalah makro seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kurangnya kebijakan, stres dalam keluarga dan tuntutan produksi. Menurut Sudrajat (1996:154) ada beberapa tingkat yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan antara lain: (1) *tingkat mikro*, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga, (2) *tingkat meso*, yaitu faktor-faktor yang ada dalam masyarakat tempat anak dan keluarganya, (3) *tingkat makro*, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik dan kebudayaan

Menurut Adriyanto (2005) ada banyak faktor penyebab mengapa kini kian banyak anak turun ke jalanan, yaitu : (1) faktor ekonomi. Krisis moneter yang tak berkesudahan menyebabkan perolehan di jalan dapat digunakan untuk makan bagi mereka yang tak lagi sekolah. Sebaliknya, juga merupakan uang tambahan untuk keperluan sekolah bagi mereka yang masih berstatus pelajar aktif, (2) faktor psikososial. Keretakan hubungan keluarga, sekedar mengikuti teman saja tetapi

keterusan, mencari identitas (uji mental), orang tua terlalu keras dalam mendidik anak, bisa juga tersinggung oleh ulah guru di sekolah dan (3) faktor kultural. Masyarakat asal anak jalanan kini boleh dibilang terlalu permisif, khususnya pengemis. Tak lagi ada rasa malu di antara mereka karena memang lingkungan sosio-kulturalnya tidak terlalu menilai hal tersebut sebagai tindakan negatif atau kurang terpuji.

Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak jalanan (pekerja anak sektor informal) menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup dijalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena desakan kebutuhan ekonomi keluarga dan terjadi kekerasan serta keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Bagi anak-anak ini kendati kehidupan di jalanan sebenarnya tak kalah keras, tetapi bagaimanapun dinilai lebih memberikan alternatif dibandingkan dengan hidup dalam keluarganya yang penuh dengan kekerasan yang tidak dapat dihindari. Jika di jalanan anak-anak dapat lari dari ancaman tindakan kekerasan, tetapi dikeluarganya justru mereka menerima nasib begitu saja.

Irwanto (1998:48) mengatakan anak-anak seringkali memang merupakan titik rawan dalam keluarga untuk menerima perlakuan sewenang-wenang dan salah. Mesti tidak selalu terjadi, tetapi sering ditemui bahwa latar belakang anak-anak memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi. Berbagai penelitian, laporan program, hasil monitoring dan pemberitaan media massa telah banyak mengungkap situasi buruk yang dialami oleh anak jalanan. Monitoring PAJS (1997) di kawasan Tugu Muda pada periode Juli-Desember 1996, mencatat dari 22 kasus kekerasan terhadap anak jalanan 19 kasus (86,3%) dilakukan oleh petugas keamanan (kepolisian, Satpol PP, dan TNI) yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap mereka. Hal senada diungkap pula dalam laporan penelitian YDA (1997) yang menyatakan bahaya terbesar yang paling sering dialami oleh anak jalanan adalah dikejar polisi dimana 91% anak yang pernah tertangkap mengaku mengalami penyiksaan (Shalahuddin, 2001).

Untuk menghindari perbedaan perspektif dalam memandang persoalan tentang aneka bentuk dan situasi mereka hadapi maka digunakan kontekstual sosial-struktural

artinya fenomena yang dikaji dilihat dari keberadaannya dalam bentuk sosial budaya tertentu. Sedangkan menurut Putra (1999:2) ada beberapa asumsi penting yang terkandung dalam perspektif ini. Pertama, bahwa berbagai macam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak merupakan fenomena sosial yang tidak terwujud begitu saja atau berdiri sendiri. Kedua, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan pelakunya sedikit banyak tergantung pada konteks atau *setting* tempat terjadinya kekerasan, jadi bukan hanya ciri atau sifat pelaku kekerasan saja yang perlu diketahui, tetapi juga tempat terjadinya kekerasan. Ketiga, setiap individu pada dasarnya telah pernah menjadi korban kekerasan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu berada dalam suatu kelompok atau golongan sosial tertentu dengan pola budaya tertentu pula.

Tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perlakuan yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa kekhawatiran, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan atau kemarahan. Sedangkan keadaan fisik tidak nyaman berupa lecet, luka, memar dan patah tulang. Hal-hal yang dianggap fisik menyakitkan atau tidak enak. Kekerasan seksual adalah bentuk-bentuk tindakan yang dirasakan berkaitan dengan pelaku seksual seperti dicolek, dipeluk paksa, diremas, dicubit dan selebihnya. Sedangkan yang dimaksud kekerasan mental adalah seperti, dihina, dicaci, dibentak dan sebagainya. Karnaji (1999) menyatakan bahwa anak jalanan rawan akan resiko yang akan mengancam keselamatan jiwanya, ancaman yang mengintai dalam kehidupan anak jalanan diberbagai tempat relatif sama antara lain dipukul, dikeroyok, diperas, ditodong, dipalak, ditangkap, disodomi, bahkan ada yang diperkosa baik yang berasal dari keluarga atau orang lain. Sementara terjadi resiko lain yang dialami anak jalanan misalnya terserempet kendaraan bahkan ada yang sampai tertabrak kendaraan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan industrialisasi memang telah melahirkan kemakmuran, misalnya adanya gedung-gedung bertingkat, aneka macam transportasi dan rumah-rumah mewah tetapi disisi lain tidak sedikit penduduk yang terjebak dalam kemiskinan di perkotaan, misalnya adanya rumah-rumah sempit, berdesak-desakan dan kumuh sebagai dampak ketidakmampuan mereka bersaing dalam proses pembangunan sehingga akibatnya mereka berada pada posisi marjinal.

Memang mereka tidak dapat dituduh sebagai “ penyumbang “ meruaknya anak-anak jalanan, tetapi hampir dapat dipastikan sebagian besar dari anak-anak jalanan itu terlahir dari golongan ini.

Penanggulangan anak jalanan jelas tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi harus melibatkan komponen-komponen yang terkait melalui penanggulangan integratif dengan melibatkan lembaga pemerintahan dan swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan tokoh-tokoh masyarakat

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan penanganan kesejahteraan sosial (termasuk di dalamnya anak jalanan) dalam bentuk Peraturan Pemerintah Nomor 2/1988, misalnya menyebutkan bahwa supaya anak terlantar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar perlu diberikan asuhan yang berupa penyuluhan, bimbingan dan bentuk bantuan lainnya, penyantunan, peningkatan derajat kesehatan, peningkatan kesempatan belajar dan keterampilan.

Secara konseptual, anak-anak jalanan dapat dikategorikan sebagai anak terlantar. Dengan demikian mereka berhak memperoleh asuhan negara, orang atau badan dan berhak atas bantuan dalam lingkungan keluarganya. Tetapi kenyataannya banyak anak-anak jalanan yang belum memperoleh pelayanan baik oleh pemerintah secara langsung maupun dari LSM

Demikian juga dengan beberapa LSM juga terlibat dalam penanganan anak-anak jalanan yang secara garis besar memiliki dua tujuan, yaitu : (1) menarik anak dari jalanan (baik itu diarahkan ke sekolah, dikembalikan ke keluarga maupun dialih profesikan) dan (2) membiarkan mereka berada di jalanan tetapi dengan memberikan bekal keterampilan dasar hidup serta kesadaran akan hak-hak mereka.

Memperhatikan hal-hal di atas tampaknya pemerintah dan LSM perlu lebih memperhatikan masalah ini bukan hanya karena telah diamanatkan oleh UUD 1945, tetapi secara moral pemerintah dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk membantu meringankan beban sesama.

Pendekatan *law enforcement* dengan cara penertiban secara paksa bukan merupakan tindakan yang efektif. Ini bukan saja karena kelompok anak-anak ini mempunyai ciri khas tersendiri seperti kebebasan, kemandirian dan ketidakbergantungan pada orang lain (sehingga semua anak jalanan harus dimasukkan ke dalam panti), tetapi intervensi juga sebaiknya dengan memakai pendekatan *face to*

face. Pada tingkat bawah, pendekatan harus per individu karena itu pekerja sosial perlu mengembangkan dengan metode *face to face* dengan anak-anak jalanan.

Anak-anak jalanan, terutama yang tidak mempunyai tempat tinggal tidak terjangkau oleh pelayanan sosial di perkotaan. Mereka dianggap penduduk yang tidak sah karena tidak memiliki identitas resmi sebagai penduduk setempat. Di sisi lain, anak-anak ini merupakan kelompok yang beresiko dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dilihat dari prioritas penanganan, anak-anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap ini mempunyai permasalahan kompleks sehingga harus lebih diprioritaskan penanganannya.

Oleh karena keberadaan anak jalanan berkaitan dengan kemiskinan, program jangka panjang penghapusan anak jalanan sebaiknya diarahkan pada keberhasilan program pengentasan penduduk miskin dan program wajib belajar pendidikan dasar terutama di daerah pedesaan. Dengan demikian jumlah anak-anak jalanan di perkotaan dapat ditekan. Penciptaan lapangan kerja kreatif di pedesaan juga dapat menekan migrasi ke perkotaan.

Perpustakaan sebagai Sumber Belajar bagi Anak Jalanan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu dengan pendidikan diharapkan agar setiap anggota masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional yang berakar pada kebutuhan kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Batasan tentang pendidikan nasional tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial, alam dan penciptanya. Brubacher (dalam Syam, 1987:6)

mengatakan bahwa pendidikan dipergunakan untuk membantu masyarakat dalam peningkatan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka.

Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan, dilakukan oleh negara secara bersama-sama antara masyarakat dan keluarga. Masyarakat dan keluarga mempunyai hak dalam pelayanan pendidikan bagi warga negara dan berkewajiban untuk melengkapi semua kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar termasuk juga pendidikan bagi anak jalanan.

Selanjutnya tujuan dari pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas terampil serta sehat jasmani dan rohani. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut berarti dengan meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan agar manusia Indonesia menjadi manusia-manusia pembangunan yang cerdas, terampil dan berbudi luhur serta sehat jasmani maupun rohaninya.

Sedangkan bentuk-bentuk dari pendidikan itu sendiri bermacam-macam sifatnya. Menurut Combs (dalam Vebriarto 1984:98) mengklasifikasikan pendidikan menjadi tiga bentuk antara lain: (1) Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari, (2) Pendidikan formal adalah pendidikan yang kita kenal dengan sekolah yaitu pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, berjenjang dan berkesinambungan, (3) Pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur dengan sadar dilaksanakan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.

Jadi pada dasarnya pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bagi setiap individu atau anggota masyarakat. Oleh karena itu setiap orang terutama anak-anak berhak dan wajib memperoleh pendidikan dasar 9 tahun. Pemerintahan telah mewajibkan anak-anak minimal menempuh ditingkat SLTP.

Berkenaan dengan program 9 tahun ini, maka pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan serta mengutamakan pemerataan dan kualitas

pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar 9 tahun. Upaya tersebut perlu didukung dengan peningkatan sumber daya pendidikan secara bertahap, disertai keterpaduan dan efisiensi pelaksanaan sehingga mampu menjawab tantangan, tuntutan dan kebutuhan pembangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut pelaksanaan wajib belajar terdiri dari SD 6 tahun dan SMP 3 tahun, memiliki dua tujuan pokok yang saling berhubungan yaitu: (1) bertujuan meningkatkan pemerataan kesempatan bagi setiap orang berusia 7-15 tahun untuk memperoleh pendidikan, (2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia hingga mencapai pendidikan minimal kelas 3 SMP. Peningkatan wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun tersebut memungkinkan anak didik memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendapatkan pengetahuan sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menempuh studi lanjutan maupun sebagai bekal untuk hidup dalam masyarakat.

Kondisi yang demikian ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan terutama anak jalanan yang ikut membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ranggidae (dalam Agustin, 2002) mengatakan bahwa orang tua yang hanya memikirkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari tidak akan memikirkan kebutuhan yang lainnya, sudah barang tentu pengeluaran yang dirasakan kurang begitu penting seperti pendidikan anak, uang sekolah, dan lain-lain kurang penting sudah dapat diduga keadaan ini sangat tidak menolong anak berkonsentrasi pada pendidikannya. Jam kerja yang bagi anak jalan akan menyebabkan berkurangnya waktu istirahat dan waktu belajar jika mereka bersekolah.

Jika demikian halnya maka ancaman bagi ketidakberhasilan dalam pendidikan akan semakin besar yang sekaligus merupakan penghalang bagi pemenuhan hak dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Anak-anak jalanan lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan, sehingga mereka kehilangan waktu untuk melakukan kegiatan edukatif dan kreatif yang sehat, yang sangat diperlukan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya. Sirat (dalam Wiyono, 1994:8) mengatakan bahwa dengan jam kerja yang panjang anak jalanan kehilangan hak-hak dasar yaitu memperoleh pendidikan, kehilangan kreatifitas dan kehilangan kasih sayang orang tua.

Anak jalanan terutama yang sudah tidak bersekolah menjadi sangat terbatas aksesnya terhadap pendidikan. Kegiatan kerja yang menyita sebagian besar tenaga mereka tidak memungkinkan lagi untuk memusatkan perhatian atau untuk memikirkan hal-hal lain diluar pekerjaan. Selain itu anak yang bekerja di jalanan rentan terhadap kecelakaan kerja karena berbagai faktor yaitu kurangnya pengetahuan akan resiko serta bahaya yang harus dihadapi selama bekerja di jalanan, masih kurangnya pelatihan dari pihak, kurangnya perlindungan kerja, koordinasi motorik yang belum sempurna dan berbagai faktor psikologis seperti kecenderungan untuk lebih impulsif dari pekerja dewasa. Jika semua faktor digabungkan dengan jam kerja serta beban kerja yang melelahkan, maka anak adalah kelompok pekerja yang beresiko (Agustin, 2002)

Berbagai lembaga kependidikan yang melaksanakan pendidikan nonformal berusaha melakukan penanggulangan anak jalanan melalui berbagai kegiatan, diantaranya (a) bimbingan belajar, (b) kejar paket C setara SMU, (c) belajar agama, (d) keterampilan musik, (e) keterampilan menjahit, menyablon, kerajinan, bengkel dan lain-lain

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut di atas, tentu saja diperlukan : (a) sarana penunjang seperti laboratorium, bengkel, sanggar, perpustakaan dan fasilitas pendukung lainnya, (b) tutor-tutor yang ahli dalam bidangnya, (c) program-program pendidikan aplikatif, (d) ketersediaan dana yang rutin, (e) kerjasama sinergis dengan berbagai institusi terkait.

Dalam melaksanakan pendidikan nonformal dengan semua kegiatan aplikatifnya, diperlukan perpustakaan yang berfungsi sebagai pemasok informasi bagi semua anak jalanan. Perpustakaan di sini jelas memiliki suatu peran yang strategis karena menjadi rujukan bagi anak jalanan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya. Melalui kegiatan membaca di perpustakaan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas anak jalanan sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang kuat dan merasa setara dengan anak-anak lain yang tumbuh secara normal.

Agar perpustakaan pada pendidikan nonformal dapat berfungsi optimal, maka diperlukan adanya :

1. Ruang yang representatif

Yang dimaksud dengan ruangan yang representatif adalah sebuah ruangan yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak jalanan untuk mengakses bahan pustaka sehingga dapat menggali berbagai informasi secara efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitasnya. Untuk itu ruangan perpustakaan harus ditata sedemikian rupa sehingga anak jalanan tidak merasa asing ketika memasuki ruangan perpustakaan.

2. Ketersediaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum program pendidikan nonformal dan pemakai jasa perpustakaan (anak jalanan)

Hal tersebut mengandung arti bahwa bahan pustaka yang disajikan tidak saja hanya untuk memenuhi kebutuhan kurikulum pendidikan nonformal, tetapi juga kebutuhan bahan pustaka dari anak jalanan. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kegairahan anak jalanan dalam mengakses bahan pustaka sehingga diharapkan dengan membaca bahan pustaka yang diminatinya akan timbul kegemaran dan budaya baca. Bahan-bahan pustaka yang disajikan berupa bahan pustaka yang merupakan buku pedoman, bahan pengayaan, buku agama, buku musik dan bahan pustaka lain yang bersifat aplikatif dan rekreatif.

3. Pustakawan yang memiliki kompetensi dalam bidangnya

Perpustakaan pada lembaga pendidikan nonformal harus juga dikelola dengan baik. Untuk itu dibutuhkan pustakawan yang memiliki kompetensi dalam bidangnya serta memahami dunia anak jalanan, sehingga dengan adanya hal tersebut pustakawan dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal.

Pemahaman terhadap perilaku kehidupan anak jalanan menjadi penting terutama untuk menghindari prasangka negatif terhadap anak jalanan. Perlu juga dipahami bahwa bagaimanapun juga perilaku anak jalanan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dan berkembang normal. Oleh sebab itu pustakawan juga memiliki tanggung jawab untuk dapat mengubah perilaku anak jalanan agar memiliki perilaku seperti anak-anak normal yang lain..

4. Ketersediaan dana pengembangan perpustakaan

Agar perpustakaan lembaga pendidikan nonformal dapat berfungsi secara optimal dan diminati oleh anak jalanan, maka diperlukan dana pengembangan terutama untuk menambah koleksi bahan pustaka dan fasilitas lainnya. Dengan adanya keragaman bahan pustaka yang ada pada perpustakaan pendidikan nonformal, diharapkan timbul minat anak jalanan untuk mengakses bahan pustaka terutama dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan informasi.

5. Kerjasama dengan berbagai pusat informasi

Mengingat bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang mampu swasembada informasi, maka diperlukan kerjasama sinergis dengan pusat informasi lain. Hal ini dimaksudkan agar perpustakaan mampu memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat pemakainya.

Melalui penyediaan perpustakaan, diharapkan anak jalanan tidak merasa sebagai anak yang terbuang dan tidak berharga, namun akan timbul rasa percaya diri karena memiliki potensi yang tidak berbeda dengan anak-anak yang tumbuh normal. Disamping itu juga diharapkan timbul perasaan berharga dan bermakna serta memiliki konsep diri yang positif sebagai bagian dari generasi muda. Dengan adanya perpustakaan diharapkan akan terjalin hubungan emosional antara anak jalanan satu dengan yang lain sehingga mereka akan merasa sebagai satu keluarga sebagai pengganti keluarga asalnya.

Dengan adanya perpustakaan, diharapkan juga pengetahuan, keterampilan dan kreativitas anak jalanan berkembang dan mereka menjadi sumberdaya manusia yang potensial sehingga dengan kapasitas yang dimilikinya, dapat dialihkerjakan pada bidang-bidang lain yang sesuai dengan kompetensinya dan mereka dapat kembali menjalani kehidupannya secara normal.

PENUTUP

Keberadaan anak jalanan dengan berbagai aktivitasnya merupakan suatu permasalahan sosial yang dilematis dan rumit untuk dipecahkan. Masalah anak jalanan pada dasarnya merupakan putusnya kesempatan bagi anak untuk memperoleh hak-

haknya sebagai anak dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya serta mereka harus ikut bekerja mencari penghasilan.

Selama berada di jalanan, anak jalanan sangat rentan terhadap kekerasan yang hampir tiap hari mereka temui. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik (dipukul, ditarget/diperas, kecelakaan, ditangkap aparat), kekerasan mental (dibentak, dicaci, diusir) dan kekerasan seksual (dicolek, dipeluk paksa).

Untuk mengatasi permasalahan anak jalanan, tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan juga seluruh komponen yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan nonformal diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas anak jalanan agar setara dengan anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara normal serta dapat dialihkan pada pekerjaan lain yang sesuai harkat dan martabatnya sebagai generasi muda. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal diperlukan berbagai sarana penunjang dan salah satunya adalah perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia berbagai informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Ambar. *Mereka yang Terpukur : Sebuah Model Pemberdayaan Anak Jalanan di Bonojegoro*. Patra-Widya. Vol.6 No.3 Septrember 2005.
- Agustin, Dian. 2001. *Profil Anak Jalanan di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan . Malang : Jurusan PLS FIP UM
- Ayubi.2002.*Menyikapi Persoalan Dana Anak Jalanan.(Online)*, ([www.indomedia.com /scripo/2002/06/2/2806hot.htm](http://www.indomedia.com/scripo/2002/06/2/2806hot.htm),diakses tanggal 08 Mei 2005)
- Huda, Isyofil. 2007. *Pola Penyebaran Anak Jalanan di Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Jurusan Pendidikan Geografi FPMIPA UM.
- Imawan, Windandi. 1999. *Sekolah dan Bekerja*. Jakarta : Gramedia
- Irwanto,dkk.1994.*Pekerja Anak di Tiga Kota Besar (Jakarta,Surabaya, Medan)*.Jakarta:Unika Atmajaya-UNICEF
- Irwanto.1998.*Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Anak Jalanan*.Makalah yang Disampaikan dalam Konferensi Nasional tentang Anak Jalanan Tanggal 24-26 Juli 1996.Bogor.ILP-IPEC.
- Kompas.20 Februari 1999.*Perkembangan Jumlah Anak Jalanan di Indonesia*